

BAB II

AKAL, SPIRITUAL (DZIKIR) DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. 1. Pengertian Akal

Kata akal berasal dari bahasa Arab, yaitu *العقل* yang berarti *الحجر* (menahan), juga bisa berarti *النهي* (mencegah). Kata *عقلا - يعقل - عقلا* dapat berarti *الحبس* (menahan/mengikat); berarti juga *الفهم* (memahami). Lafaz 'aqal' juga disebut dengan *القلب* (hati)¹ sebagaimana tertera dalam Q.S. al-Hajj ayat 46:



”Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”²

Disebut akal karena akal itu mengikat pemiliknya dari kehancuran, akal itu sebagai pembeda karena dialah yang membedakan manusia dengan semua hewan. Kata akal juga mempunyai sinonim dengan kata *Ratio* (Latin), *Budhi* (Sansekerta), *Nous* (Yunani), *Reason* (Perancis dan Inggris), *Verstand* (Belanda), *Vernunft* (Jerman).³

¹ Jamaludddin Muhammad Bin Mukarrom Al Anshoriy, *Lisanul 'Arobi*, (Bairut: Darul Mishriyah, 630-711 H), Juz. III, hlm. 483-485.

² Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.409

³ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*, hlm. 29-30.

Akal menurut istilah adalah sebuah potensi ruhaniyah yang terdapat pada diri manusia yang berkemampuan mengetahui, mengingat, berangan-angan dan memahami suatu realitas kosmis dan mampu juga merubahnya⁴.

Al- Jurjani dalam kitabnya *At Ta'rifat* mendefinisikan akal menjadi tujuh macam⁵ :

1. Akal adalah satu substansi yang dirinya terlepas dari materi tetapi selalu bersama dengan materi dalam membentuk perbuatannya.
2. Akal adalah suatu substansi spiritual yang diciptakan oleh Allah SWT dan berhubungan dengan badan manusia.
3. Akal adalah substansi yang terlepas dari materi, berhubungan dengan badan dalam hal pemikiran dan perilaku.
4. Akal adalah cahaya di hati yang mengetahui hak dan batil.
5. Akal merupakan kekuatan bagi jiwa manusia (*Rational Soul*).
6. Akal, jiwa, pikiran sebenarnya satu, hanya saja dinamakan akal karena dia dapat mengerti, disebut *nafs* karena dia dapat melakukan sesuatu urusan dengan bebas dan disebut pikiran karena dia selalu siap untuk memahami.
7. Akal adalah alat yang dipakai untuk memikirkan hakekat-hakekat segala hal. Tempatnya ada yang mengatakan di kepala dan ada yang mengatakan ada di hati.

Ibn Rusyd sebagaimana yang dikutip Abdul al Salim Mukrim membagi akal manusia menjadi tiga macam: *Pertama*, akal demonstratif (*burhani*) yang mampu memahami dalil-dalil yang meyakinkan dan tepat, menghasilkan hal-hal yang jelas dan penting dan melahirkan filsafat. Akal ini hanya diberikan kepada sedikit orang saja. *Kedua*, akal logis (*manthiqi*) yang sekedar memahami fakta-fakta argumentatif. *Ketiga*, akal retorik (*khithabi*) yang hanya mampu menangkap hal-

⁴ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*, hlm. 31

⁵ Abi Al Hasan Ali Bin Muhammad Bin Ali Al Husaini Al Jurjani Al Hanafi, *At Ta'rifat*, (Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 1971), hlm. 154.

hal yang bersifat nasehat dan retorik, tidak dipersiapkan untuk memahami aturan berfikir sistematis.⁶

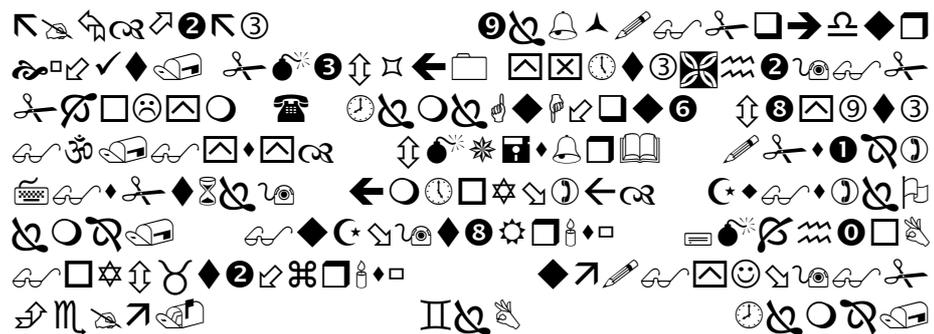
2. Hakikat Akal dalam Al Qur'an

a. Pengertian

Kata “*aql*” sebagai kata benda memang tidak sekalipun disebut dalam al Qur'an, tetapi yang disebut disana hanyalah bentuk kata kerja saja baik sebagai fiil madli maupun fiil mudlari'nya.

1. عقوله disebut sebanyak 1 kali
2. تعقلون disebut sebanyak 24 kali. Pada umumnya dihubungkan dengan kata harapan (*raja'*) لعلمكم تعقلون dan kata tanya (*istifham*) أ فلا تعقلون
3. يعقلون disebut sebanyak 22 kali, 10 kali dengan bentuk positif dan 12 kali dengan bentuk negatif لايعقلون
4. نعقل disebut sebanyak 1 kali
5. يعقلها disebut sebanyak 1 kali⁷.

Selain kata kerja yang telah disebutkan diatas, ada juga kata-kata yang semakna dengan kata akal yaitu تذكرون (ذكر) sebagaimana disebutkan dalam (Q.S. al A'raaf/7:57).



⁶ Abdul al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal Dan Wahyu*, (Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa, 1988), hlm. 4.

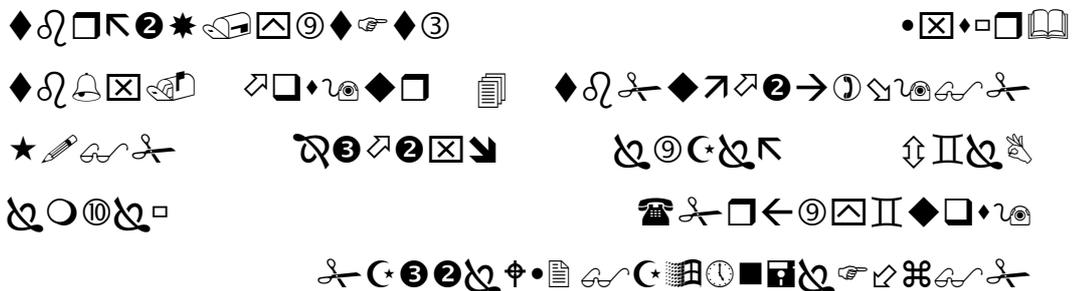
⁷ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al Mu'jam Al Fahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al Mishriyah, 1401), hal. 469.



“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”⁸

Lafad تذكرون pada ayat ini memberikan suatu isyarah kepada manusia untuk mau berpikir akan perumpamaan yang Allah SWT gambarkan ketika nanti kita akan dibangkitkan pada kehidupan yang berikutnya yaitu kehidupan akhirat melalui perumpamaan terjadinya hujan. Ketika manusia mau memikirkan hal tersebut niscaya manusia dapat mengambil suatu pelajaran yang amat berharga.

Selain kata تذكرون (تدبر) terdapat juga kata atau lafad تدبرون (تذكر) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT pada (Q.S. an-Nisa/4:82).



” Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”⁹

Berdasarkan ayat-ayat al Qur’an diatas, terlihat bahwa yang dimaksud dari akal adalah suatu kegiatan olah pikir (berpikir) untuk mendapatkan sesuatu yang tersimpan dibalik suatu penciptaan ataupun peristiwa yang mana melalui

⁸ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.158.

⁹ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.409

kegiatan ini manusia akan mendapatkan suatu keterangan atau pengetahuan dan petunjuk dari apa yang telah dilakukan. Berpikir memang seharusnya menjadi suatu kewajiban bagi manusia untuk dapat memahami hakikat dari kehidupan, yang mana manusia ditugaskan di dunia untuk memelihara dan memakmurkannya.

Kata-kata tersebut diletakkan oleh al Qur'an di dalam konteks ayat-ayat yang menjelaskan bahwa orang-orang berakal yang beriman kepada Allah SWT adalah yang merenungi ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran-Nya) dan orang-orang yang sesat adalah mereka tidak menggunakan akal mereka¹⁰.

Beberapa penulis mengatakan bahwa al Qur'an memberi perhatian terhadap kata kerja *'aqala* dan derivasinya seperti *ya'qilun* atau *ta'qilun*, tetapi al Qur'an tidak menyebut *al-'aql* sebagai potensi dan substansi dalam diri manusia yang darinya berlangsung beberapa proses olah pikir, seperti berpikir, mengingat, mengambil iktibar dan sebagainya¹¹.

Dalam al Qur'an tidak dijelaskan bagaimana cara untuk mengembangkan dan mengolah kemampuan olah pikir manusia, seperti contoh untuk mengembangkan kemampuan olah pikir manusia harus terlebih dahulu mengenyam pendidikan sesuai dengan tingkatan atau kadar ukuran (usia), kemudian bagaimana langkah-langkah agar manusia agar mampu memecahkan berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi. Al Qur'an juga tidak menjelaskan secara jelas bagaimana cara untuk mengingat Allah SWT seperti contoh manusia diperintahkan ingat dengan Allah SWT melalui perintah sholat, tetapi tata cara sholat sendiri dalam al Qur'an tidak dijelaskan, dengan gerakan atau bacaan (*lafad*) yang seperti apa.

Pendapat tersebut benar jika melihat dari sisi term *al-'aql* tetapi jika melihat kepada makna yang dimaksudkan darinya, maka akan dapat ditemukan dalam al Qur'an tertulis secara jelas term *al-albab* atau *'uqul*. Ia adalah bentuk

¹⁰ Abdul al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal Dan Wahyu*, hlm 7-8.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1960), hlm. 30.

jamak dari term *lubbu* 'isi' yaitu antonim 'kulit'. Disini al Qur'an seakan ingin menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua bagian; kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit, sedangkan bentuk isi adalah akal¹².

Fisik manusia bukan merupakan sesuatu yang berarti dihadapan Allah SWT, oleh karena itu Allah SWT tidak memandang manusia dari kesempurnaan bentuk fisiknya, akan tetapi dari ketakwaannya. Ketakwaan itu sendiri merupakan hasil yang diperoleh setelah manusia melakukan proses olah pikir yang telah sampai kepada ma'rifat akan kebesaran dan keagungan Allah SWT.

Dalam pandangan Islam, akal ditempatkan pada posisi yang sangat mulia, hal ini dapat diketahui baik dalam al Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok ajaran Islam dan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Kemuliaan akal itu tidak lain karena kemampuannya mengerti, memahami, dan berpikir tentang hakikat sesuatu, memberi kekuatan mental, beradaptasi dengan alam realitas, dapat menghasilkan pemikiran inovatif yang bermanfaat bagi kehidupan kemanusiaan. Dengan kemampuan akal yang dimilikinya, manusia mampu merencanakan dan menentukan cita-cita hidupnya dengan optimis dan tanggung jawab. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, tetapi adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia¹³.

b. Manfaat Akal

Akal yang merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah SWT mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Dengan akal kita menjadi berbeda dengan binatang.
2. Dengan akal kita mengetahui sesuatu yang dapat mengangkat derajat kita dan sesuatu yang sesuai dengan kehidupan kita, serta mencapai apa yang kita inginkan.

¹² Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, hlm 30.

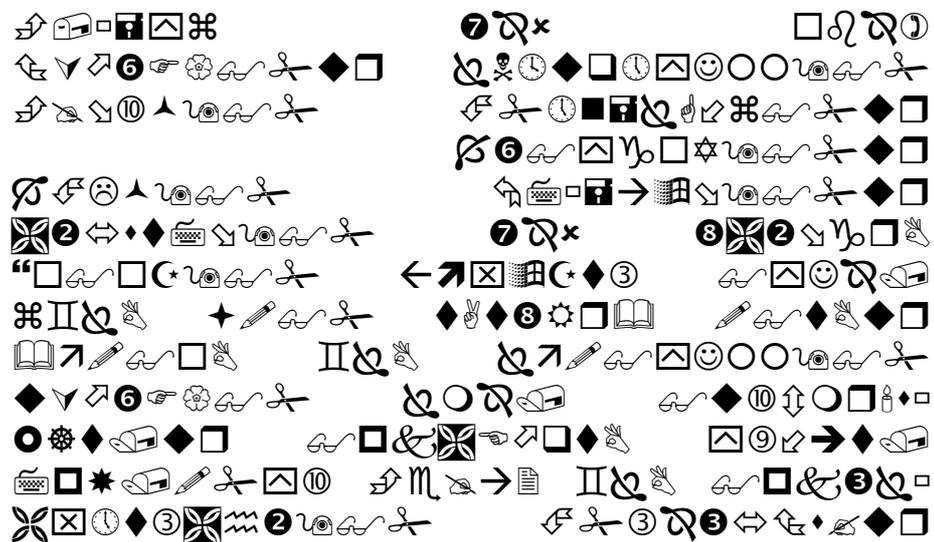
¹³ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*, hlm. 32.

3. Dengan akal kita mengetahui masalah–masalah kedokteran yang sangat besar artinya bagi tubuh dan masalah–masalah yang kemaslahatannya kembali kepada kita.
4. Dengan akal kita dapat mengetahui sesuatu yang sulit dan tersembunyi, mengetahui bentuk bumi, posisi, jarak dan gerakannya.
5. Dengan akal kita dapat mengenal Sang Pencipta yang Maha Agung.¹⁴

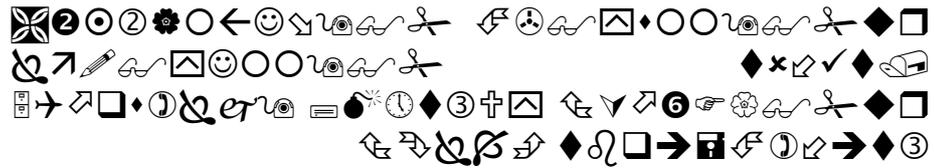
Begitu besar dan banyak manfaat yang terdapat pada akal, manusia akan dapat mendapatkan manfaat tersebut jika memang manusia mau memanfaatkan dan mengembangkan potensi dari akal tersebut secara maksimal. Dan merupakan suatu keniscayaan bahwa akan tercipta suatu kehidupan yang maju jika setiap manusia berhasil memaksimalkan potensi yang terdapat pada akal mereka untuk mempelajari dan memahami alam raya dan segala isi yang terkandung di dalamnya.

c. Objek Kajian Akal

Adapun redaksi yang positif dari term *ya'qilun* datang dalam rangka merenungkan ayat–ayat kauniyah yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia. Hal ini dapat terlihat dalam firman Allah SWT.¹⁵

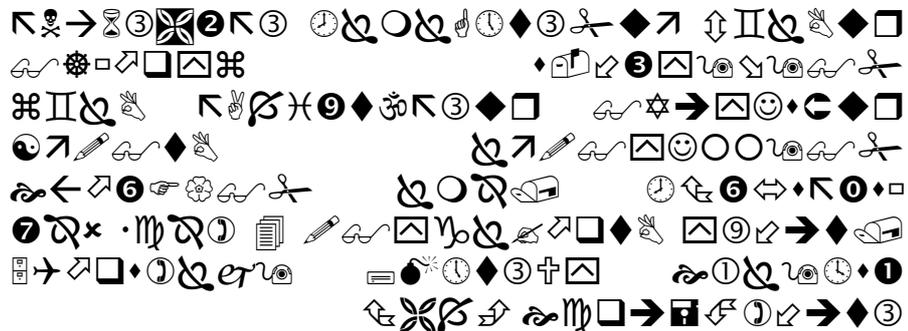


¹⁴ Abdul al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal Dan Wahyu*, hlm. 6.
¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 27.



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah SWT turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah SWT) bagi kaum yang memikirkan.”¹⁶ (Q.S. Al Baqarah/2:164).

Alam ini semuanya menyaksikan keesaan dan ketauhidan serta kerahmanan-Nya dalam semua lapangan langit dan bumi, awan dan angkasa yang terbentang luas, silih bergantinya siang dan malam, terbit dan terbenamnya matahari, kapal-kapal yang berlayar di lautan luas yang mengangkut kebutuhan manusia yang berserakan. Hal ini menjadi suatu keharusan bagi kita untuk membuka panca indera kita untuk mau melihat keajaiban alam yang begitu menakjubkan¹⁷.



“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalannya.”¹⁸ (Q.S. ar Rum/30:24).

¹⁶ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.26.

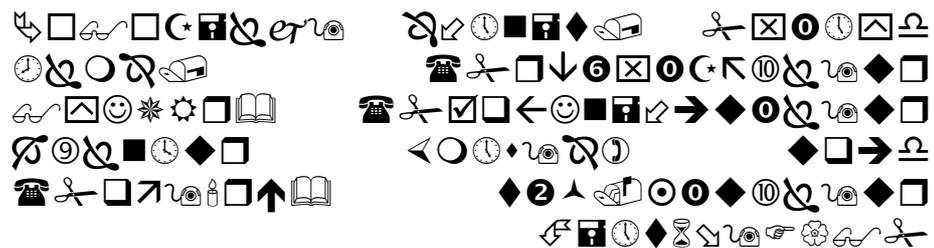
¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. Asa'id Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 181-182.

¹⁸ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.409.

Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang menunjuk kepada kebesaran kodrat-Nya adalah kilat yang menyambar diantara awan yang bersusun-susun dan menyilaukan mata, sehingga manusia takut terhadap gemuruh halilintar dan hujan yang menimbulkan banjir. Selain itu timbul pula ketamakan manusia pada kebajikan yang dibawanya. Ada orang yang takut akan datangnya hujan dan ada yang mengharapkan kedatangannya¹⁹.

Pada ayat diatas dipaparkan bahwa adanya kilat yang menyambar, suara gemuruhnya halilintar dan hujan yang menimbulkan banjir merupakan sesuatu yang harus dipikirkan. Semua itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada yang mengaturnya. Ada hikmah dibalik peristiwa tersebut yang dapat diambil oleh manusia bagi mereka yang mau bemikirkan dan merenungkannya.

Objek kajian akal bukan hanya ayat-ayat kauniyah (alam semesta) tetapi termasuk juga ayat-ayat yang ditulis dalam *al-kitab* (ayat-ayat qauliyah) sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT (Q.S. Ibrahim/14:52).



“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”²⁰

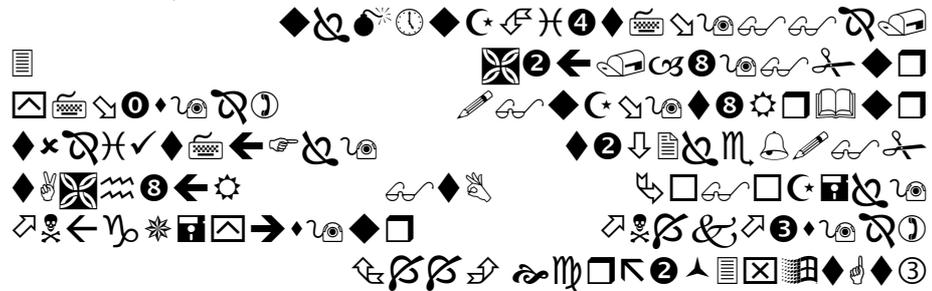
Al Qur’an bukan hanya sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam agar dapat menghantarkan mereka menuju kebahagiaan akhirat, akan tetapi di dalam al Qur’an juga banyak terdapat berbagai macam kajian ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat yang sudah terbukti secara empiris tentang kebenarannya sehingga hal ini semakin mengokohkan bahwa al Qur’an memang sebuah kitab yang sarat dengan nilai-

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3171.

²⁰ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.262.

nilai kebenaran. Seperti contoh gunung itu bukan sesuatu yang diam, melainkan juga bergerak. Hal ini terbukti bahwa di dalam gunung terdapat suatu aktivitas yang terus berjalan oleh karena itu tidak diragukan lagi kalau Qur'an memang merupakan objek dari kajian akal manusia.

(Q.S. An-Nahl/16:44)



“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829]²¹ dan supaya mereka memikirkan.”²²

Manusia yang mau menggunakan pikirannya untuk memikirkan ayat-ayat Allah SWT baik ayat-ayat kauniyah maupun ayat-ayat qauliyah sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing, maka niscaya semuanya akan terpesona oleh susunan tabir alam yang luar biasa. Terasa kecil diri kita dihadapan kebesaran alam, terasa kecil alam dihadapan kebesaran Penciptanya.

Kehadiran manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi telah dibekali oleh Tuhan berupa akal pikiran yang tidak pernah diberikan kepada makhluk lain. Tujuannya agar manusia mampu menghadapi setiap masalah yang selalu timbul, tumbuh dan bertambah serta selalu berkembang sesuai dengan situasi dan tuntutan keadaan.

Kurun demi kurun akal terus berkembang selaras dengan perkembangan manusia dengan kebutuhannya yang sangat mendesak. Hampir setiap problem yang timbul dipecahkannya secara empiris. Dari perjalanan dan perkembangan serta perubahan yang memakan waktu begitu panjang, manusia mengambil pengalaman dengan bertolak pada kemampuan akal pikiran.

²¹ [829] Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

²² Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.273.

Adakalanya membawa hasil positif dan ada pula yang membawa hasil negatif. Hal ini tidak lain karena *mabda'*nya atau titik tolaknya yang berbeda, maka penilaiannyapun berbeda pula. Tetapi pada umumnya yakin bahwa akal pikiran telah mampu memecahkan berbagai macam persoalan.

3. Hakikat Dzikir

a. Pengertian

Dzikir secara etimologi berasal dari bahasa Arab *Dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal dan mengerti. Dzikir sering dimaknai sebagai suatu ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah SWT²³.

Sedangkan Dzikir menurut terminologi Islam mempunyai arti sempit dan luas. Dzikir dalam arti sempit adalah perbuatan mengingat Allah SWT dengan cara menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Sedangkan dzikir dalam arti luas dapat diartikan sebagai perbuatan lahir atau batin yang tertuju kepada Allah SWT semata sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya²⁴.

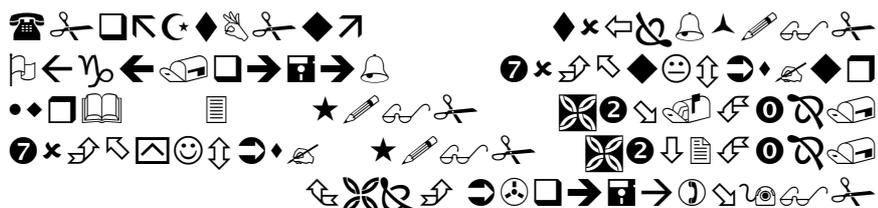
Berdzikir kepada Allah SWT adalah suatu rangkaian dari Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari al Qur'an dan Sunnah. Orang yang berdzikir berarti ia mengikuti apa yang dibawa oleh nabi Muhammad dan meyakini akan kemaslahatan yang akan didapatkan dari aktivitas tersebut. Dzikir merupakan hal yang penting bagi manusia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat al Qur'an dan Hadits Nabi yang menyinggung dan membahas masalah ini.

Al Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan sekedar ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.

1. Al Qur'an menjelaskan dzikir berarti membangkitkan daya ingatan

²³ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm.11.

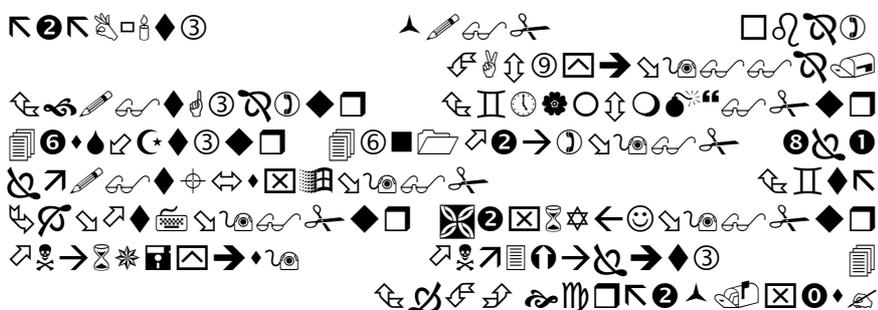
²⁴ Baidi Bukhori, *Dzikir Al-Asma' Al-Husna*, hlm. 51.



“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah SWT-lah hati menjadi tenteram.”²⁵ (Q.S. ar-Ra’d/13:28).

Dengan hati yang tenang secara otomatis akan membangkitkan daya ingat untuk bisa merenungi makna hidup dan kehidupannya. Hidup adalah merupakan suatu anugerah yang harus disyukuri dan dipergunakan dengan baik mengingat masih adanya kehidupan setelah kehidupan dunia.

2. Dzikir berarti pula ingat akan hukum-hukum Allah SWT



“Sesungguhnya Allah SWT menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah SWT melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”²⁶(Q.S. an-Nahl/16:90).

Dengan berdzikir manusia dapat mengingat akan hukum yang telah disyariatkan Allah SWT kepada manusia. Ketika manusia ingat akan hukum-hukum tersebut kita akan termotivasi untuk melaksanakan dan mengamalkannya sehingga timbullah ketaatan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

3. Dzikir juga berarti mengambil pelajaran atau peringatan :



²⁵ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.253.

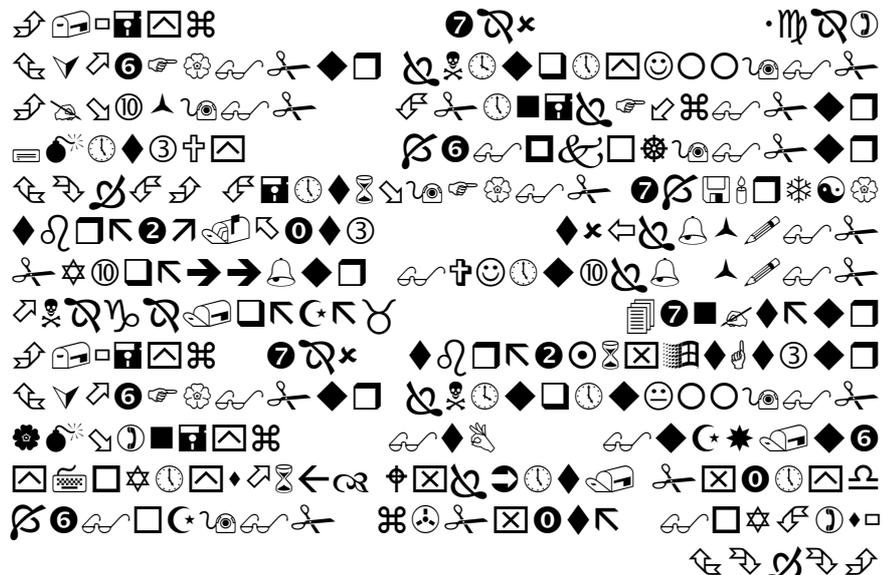
²⁶ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.278.



“Allah SWT menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al Quran dan as Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah SWT).”²⁷ (Q.S. Al-Baqarah/2:269).

Melalui dzikir, manusia dapat mendapatkan manfaat dan petunjuk serta hidayah dari Allah SWT. Manusia dapat mengambil pelajaran dari merenungi keagungan dan kebesaran Tuhannya, sehingga manusia akan dimudahkan dalam rangka meniti jalan dan keridhaan-Nya.

4. Dzikir bisa diartikan mengartikan meneliti proses alam²⁸



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”²⁹ (Q.S. Ali ‘Imron/3:190-191).

²⁷ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.46.

²⁸ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, hlm. 12.

²⁹ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.76.

Dzikir tidak hanya merupakan ucapan lisan, akan tetapi dalam berpikir merenungi dan meneliti alam sumesta ini juga tergolong sebagai dzikir. Ibnu Atta sebagaimana yang dikutip Baidi Bukhori membagi dzikir menjadi tiga jenis. *Pertama*, dzikir *Jali*, yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa pada Allah SWT yang yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati, misalnya dengan membaca tahlil (mengucapkan kalimat *Lailaha illa Allah*), tasbih (mengucapkan kalimat *subhana Allah*) dan sebagainya. *Kedua*, dzikir *Khafi*, yaitu Dzikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir ini hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT . Ia selalu merasakan kehadiran Allah SWT kapan dan dimana saja. *Ketiga*, dzikir *Haqqi*, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriyah dan batiniyah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.³⁰

Sedangkan terkait dengan bacaan-bacaan dzikir yang sangat baik untuk diamalkan dan yang pernah Rasul SAW ajarkan (*ma'tsur*) diantaranya seperti bacaan atau lafal” *Al Baqiyyatu Ash Shalihah* yang terdiri dari:

1. Bacaan Tasbih
2. Bacaan Tahmid
3. Bacaan Takbir
4. Bacaan Tahlil
5. Bacaan al Hauqalah

Selain lafal ”*Al-Baaqiyatu Ash Shalihatu*”, Rasulullah SAW juga mengajarkan kepada kita bacaan lain yang baik dan dianjurkan untuk kita

³⁰ Baidi Bukhori, *Dzikir Al-Asma' Al-Husna*, hlm. 52.

amalkan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada-Nya, antara lain adalah³¹:

1. Bacaan “ *Istighfar*”
2. Bacaan “ *Basmalah*”
3. Bacaan “ *Isti’adzah* “ atau “*Ta’awwudz*”
4. Bacaan “ *Hasbullah*”
5. Bacaan “ *al-Asma al-Husna*”
6. Berdoa (memanjatkan permohonan kepada Allah SWT)

Selain dengan bermacam bacaan tersebut, berdzikir kepada Allah SWT juga dapat dilakukan dengan membaca, merenungkan, dan memikirkan ayat–ayat Allah SWT, baik ayat *qauliyah* (al Qur’an) maupun ayat *kauniyah* yang terwujud dalam segala wujud ciptaannya.

b. Keutamaan Berdzikir

Berdzikir kepada Allah SWT adalah ibadah sunah yang teramat mulia lagi utama. Dzikir adalah peringkat doa yang paling tinggi, yang di dalamnya tersimpan berbagai keutamaan dan manfaat yang besar bagi hidup dan kehidupan kita, bahkan kualitas diri kita dihadapan Allah SWT sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas dzikir kita kepada-Nya. Jika kita banyak mengingat Allah SWT dengan tulus dan ikhlas karena mengharap ridha-Nya, maka sesungguhnya kita adalah orang yang mulia dan dimuliakan Allah SWT, akan tetapi sebaliknya jika kita lalai dari mengingat Allah SWT sesungguhnya kita termasuk orang yang merugi.³²

Para sufi memandang dzikir merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membersihkan hati dari dosa. Hal ini bukanlah pendapat personal mereka, melainkan ditandaskan oleh al Qur’an dan Hadis Nabi.³³ Hal ini dapat dilihat pada (Q.S. al Ahzab/33:35).

³¹ Baidi Bukhori, *Dzikir Al-Asma’ Al-Husna*, hlm. 14.

³² Baidi Bukhori, *Dzikir Al-Asma’ Al-Husna*, hlm. 16.

³³ Mir, Valiuddin, *Contemplative Disciplines In Sufm*, Terj. M.S. Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 90.



“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah SWT, Allah SWT telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”³⁴

Manusia sudah pasti tidak luput dari dosa, sedangkan dosa itu sendiri membuat hati menjadi kotor. Diibaratkan sebuah cermin, hati yang kotor karena dosa akan membuat cermin tersebut ternoda sehingga sulit untuk memberikan gambaran yang jelas pada benda yang ada di depannya. Demikian juga hati, hati akan menjadi kotor dan bisa juga menjadi tertutup sehingga sulit

³⁴ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.423.

untuk mendapatkan dan menerima hidayah dari Allah SWT. Dzikir dapat membersihkan hati dari kotoran yang melekat padanya.

Dalam hadis Qudsi disebutkan:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي. وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي. وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَالِهِمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ. وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا. وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا. وَإِنْ أَتَانِي بِمَشْيٍ، أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً (متفق عليه)³⁵

“Aku adalah berdasarkan kepada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Aku juga mengingatnya akan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu kaum, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik dari pada mereka. Apabila dia mendekati-Ku dalam jarak sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sehasta, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sedepa. Apabila dia datang kepada-Ku dalam keadaan berjalan seperti biasa, niscaya Aku akan datang kepadanya dalam keadaan berlari anak. (H.R. Bukhori dan Muslim).³⁶

Allah SWT memberikan penghormatan yang begitu besar terhadap orang-orang terus-menerus mengingat-Nya. Bagaimana tidak, Allah SWT memberikan balasan yang sangat berlipat atas apa yang manusia lakukan. Dia tidak akan meninggalkan orang yang selalu mengingat-Nya.

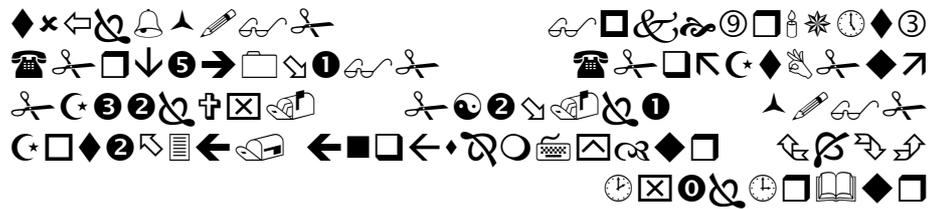
Begitu mulianya kedudukan dzikir dihadapan sehingga Allah SWT selalu menyertai orang yang melaksanakannya. Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik bagi hamba-hambanya yang senantiasa mengingatnya dalam setiap keadaan.

Dzikir dalam al Qur'an ditekankan lebih dari seratus kali. Tidak ada pembatasan metode, jumlah atau waktu berdzikir. Kapanpun dan dalam

³⁵ Abi Husain Muslim Bin Hajaj Al Qusyairiy An Naisyaburiy, *Shohih Muslim*, (Bairut: Darul Kutub al 'Ilmiyah, 206-261 H), Juz 4, hlm. 2061.

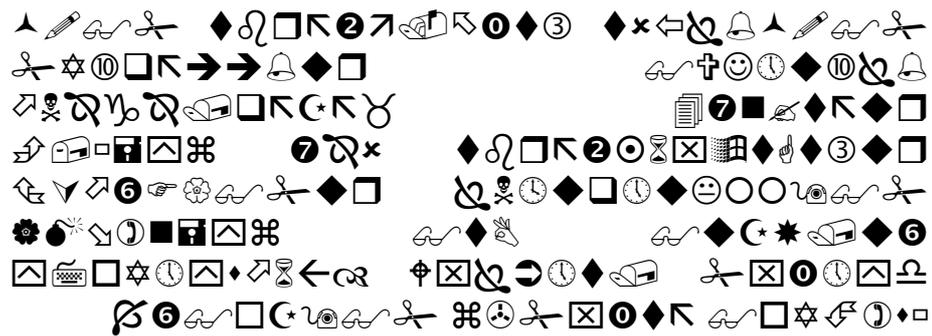
³⁶ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, hlm. 16.

keadaan apapun kita diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT³⁷. Sebagaimana disebutkan dalam (Q.S. al Ahzab/33:41-42).



“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah SWT, dzikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.”³⁸

Semakin banyak manusia mengingat Allah SWT maka akan semakin dekat dia dengan Allah SWT. Ia akan merasa bahwa Allah selalu mengawasinya dan selalu memperhatikannya sehingga seseorang akan malu dan tidak berani melakukan suatu kesalahan atau dosa karena ada yang selalu mengawasi setiap gerak-geriknya.



“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”³⁹(Q.S. Ali ‘Imron/3:191).

Dzikir diperintahkan untuk dilaksanakan dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun. Dengan demikian manusia akan selalu mengingat akan keberadaan Tuhan dalam setiap nafas dan langkahnya.

³⁷ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, Terj. Zaimul Am, *Energi Dzikir dan Sholawat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, t.t.), hlm. 10.

³⁸ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.424.

³⁹ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.76.

berdzikir. Aku lakukan hal itu berulang-ulang dan dia masih saja sedang berdzikir hingga pertengahan siang. Aku terkagum-kagum melihatnya. Lalu dia berkata, ”inilah makanan pagiku, jika aku tidak sarapan maka kekuatanku akan hilang.”

4. Dzikir merupakan nutrisi hati

Dzikir dapat membuat hati kita seolah telah diberi fitamin, sehingga dapat memberikan kekuatan kembali kepada tubuh kita yang tadinya lemas.

5. Dzikir menjaga dari sifat munafik, karena orang munafik tidak menyebut Allah SWT kecuali hanya sedikit.

6. Dzikir menghilangkan kekerasan hati. Hati akan menjadi keras jika seseorang tidak pernah berdzikir kepada Allah SWT. Hati akan sulit menerima suatu kebenaran sehingga ia tidak dapat mengontrol tingkah lakunya.

7. Dzikir dapat menahan lisan dari ghibah, adu domba, berkata dusta, dan kesalahan-kesalahan lisan lainnya.

8. Dzikir dapat melapangkan segala kesulitan khususnya jika seorang hamba menyebut Tuhannya dikala sedang lapang.

9. Mendapatkan perlindungan dan naungan dari Allah SWT di hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

10. Dzikir merupakan pupuk ma'rifat dan cinta kepada Allah SWT.

11. Dzikir merupakan pintu *Ihsan*

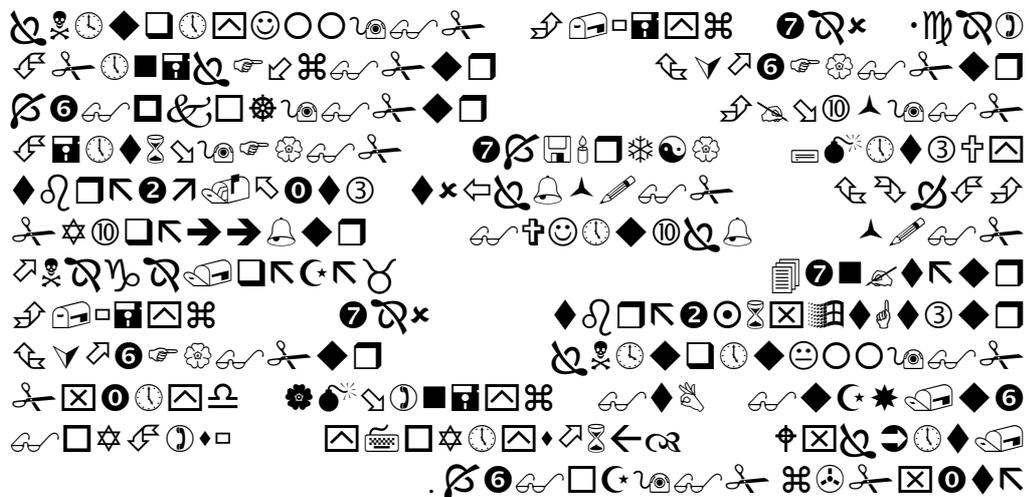
12. Dzikir merupakan penawar kekerasan hati.

B. Hubungan antara akal (pikir) dan spiritual (dzikir)

Al Qur'an memberi penghargaan terhadap *ulul albab* atau kaum intelektual. Allah SWT memuji mereka dalam banyak ayat al Qur'an. Term *ulul albab* terulang dalam al Qur'an sebanyak 16 kali, sembilan diantaranya terdapat pada surat Makiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam surat Madaniyah⁴². Salah

⁴² Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 30.

satu surat yang menjelaskan tentang *ulul albab* adalah (Q.S. Ali ‘Imron /3:190-191)



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁴³

Ulul Albab dalam Q.S. Ali ‘Imron ayat 190-191 adalah orang-orang yang selalu bertadzakkur (berdzikir/mengingat Allah SWT) dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring dan orang-orang yang bertafakkur (memikirkan) di dalam penciptaan langit dan bumi. Hal ini mengisyaratkan bahwa *tadzakkur* (dzikir/mengingat Allah SWT) dan *tafakkur* (berpikir) merupakan dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Dengan perantara memikirkan alam raya, maka timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Penciptanya, ataupun sebaliknya dengan ingat kepada Allah SWT manusia akan terdorong untuk berpikir akan keindahan ciptaan-Nya.

Banyak ayat-ayat al Qur’an yang mengajak manusia untuk bertafakkur dan bertadzakkur. *Tadzakkur* dan *tafakkur* merupakan dua hal yang sama-sama berpangkal pada akal. Walaupun sama-sama bersumber dari akal, tetapi antara

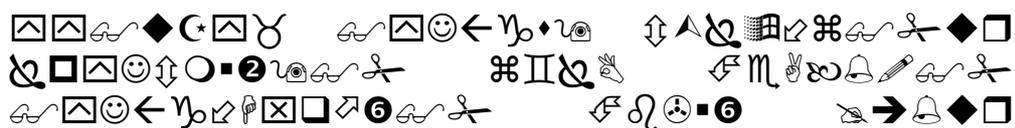
⁴³ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.76.

tafakkur dan *tadzakur* itu berbeda. *Tafakkur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlupa atau terlalaikan.⁴⁴ Pada hakikatnya kita sudah mengetahui akan keberadaan Allah SWT, akan tetapi kita sering kali lalai ataupun lupa kepada-Nya. Melalui *tadzakkur* manusia berusaha untuk mengingat akan kehadiran-Nya.

C. Implementasi akal (pikir) dan spiritual (dzikir) dalam Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan fitrah manusia yang harus dipenuhi. Karena sebagai fitrah, pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan yang hakiki yakni menyangkut aspek material dan spiritual, aspek keilmuan sekaligus moral, aspek duniawi sekaligus ukhrawi. Pendidikan, diharapkan dapat merubah tingkah laku peserta didik, menambah pengetahuan peserta didik dengan menyalurkan atau mentransfer konsep ilmu pengetahuan serta mampu meningkatkan budi pekerti peserta didik. Pendek kata, pendidikan Islam harus mampu mencetak pribadi Muslim ideal sebagai ‘*abdullah* sekaligus *khalifatullah*. Manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah dan menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Manusia juga berkewajiban menjaga dan melestarikan kekayaan alam yang memang disediakan untuk kepentingan manusia.

Di dalam al Qur’an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan yaitu *raba*, ‘*allama*, dan *addaba*⁴⁵.



⁴⁴ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 75.

⁴⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 25.

“Didiklah anak-anak kamu semua pada tiga perkara: cinta kepada nabi kamu semua, dan cinta keluarganya dan membaca al Qur’an. Sesungguhnya orang yang membawa al Qur’an itu berada pada lindungan Allah SWT bersama dengan para Nabi dan para sahabat (orang-orang yang suci) pada hari kiamat yaitu hari dimana tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah SWT. (H.R. ad Dailami).

Kata *addaba* yang dapat diartikan dengan mendidik budi. Oleh karena itu dalam hadis diatas lebih menekankan kepada pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti yang pokok yaitu cinta kepada nabi dan *ahlu bait*. Dalam pendidikan Islam pendidikan budi pekerti merupakan suatu yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kecerdasan peserta didik. Karena ketika peserta didik mempunyai tingkat penguasaan keilmuan yang tinggi akan tetapi tidak memiliki budi pekerti yang luhur, maka pendidikan belum dikatakan berhasil. Pendidikan dikatakan berhasil jika kedua elemen tersebut dapat dicapai secara bersamaan.

Kata *Raba* yang mempunyai masdar *tarbiyyatan* serumpun dengan kata *rabb* (Tuhan) manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fi al ardi*) memiliki tanggung jawab dalam pendidikan. Ketika ia berperan sebagai pendidik, maka ia harus mengidentifikasi dengan Tuhan sebagai *rabb al alamin* karena pada hakikatnya Allah SWT sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta, Maha Mengetahui segala keburukan makhluk yang dididik dan dipelihara-Nya karena Ia penciptanya. Bertolak dari pandangan teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pusat seluruh ihwal kehidupan, istilah dan konsep tarbiyah menjadi tepat digunakan untuk memberi makna pendidikan Islam⁴⁹.

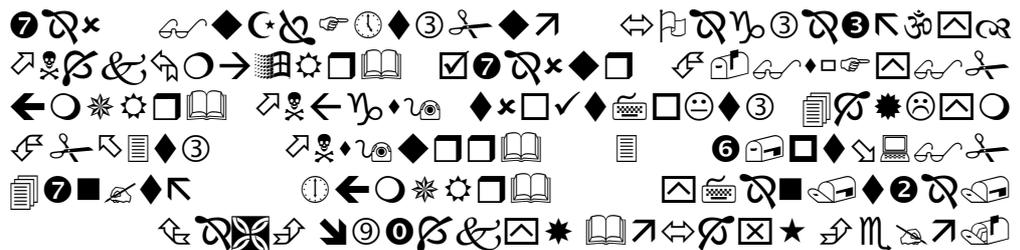
Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai (*ilahi* dan *insani*) pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya⁵⁰. Atau dapat didefinisikan juga dengan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya

⁴⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm.26.

⁵⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 29.

(*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam⁵¹. Pendidikan yang ada sekarang tentunya juga sudah mengarah pada konsep yang dipaparkan diatas, dimana pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah sudah lebih berorientasi pada pengembangan potensi-potensi peserta didik. Hal itu dapat dilihat melalui kurikulum yang dipakai oleh pemerintah seperti kurikulum KTSP.

Abdul Mujib menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi yang berdasar pada (Q.S. fushshilat/41:53)



“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”⁵²

Ayat diatas mengandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam yaitu ;

- 1) Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fikih, ilmu akhlak (tasawwuf), ilmu-ilmu tentang al Qur’an dan as Sunnah (tafsir, mushthalah, linguistik, ushul fikih).
- 2) Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, maupun makhluk sosial, makhluk yang berbudaya dan makhluk yang berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, biologi kedokteran, perdagangan, komunikasi, matematika dan lain-lain.

⁵¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 28.

⁵² Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.483.

3) Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetika, dan sebagainya⁵³.

Dari keterangan diatas terlihat adanya keharusan untuk mengembangkan potensi intelektual peserta didik dan spiritual peserta didik sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk insan kamil yang mampu menjalankan tugas sebagai *khalifatullah* di bumi untuk menjaga kelestariannya dan sebagai ‘*abdullah* yang selalu ingat dan menjalankan segala perintahnya.

Dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan, kiranya pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Esensi pembelajaran atau sering disebut dengan proses belajar mengajar adalah adanya hubungan, komunikasi, interaksi yang berlangsung antara guru dengan murid. Pembelajaran pada hakekatnya adalah rangkaian yang kompleks, suatu kegiatan komunikasi manusiawi yang sadar tujuan⁵⁴.

Pembelajaran akan dapat mencapai tujuannya jika didukung dengan penggunaan suatu metode yang tepat. Metode ini digunakan guna memperoleh efektifitas dari kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu ada beberapa hal penting yang berkaitan dengan metode efektif yang digunakan dalam pembelajaran antara lain:

1. Pendidik harus berusaha seserius mungkin untuk mendekati materi pengetahuan yang diajarkan dengan pemahaman peserta didik seiring dengan perkembangan usia, tingkat kematangan bahasa dan kecerdasannya. Jangan sampai guru mengajarkan materi tidak proporsional dan tidak dapat dipahami peserta didik.

⁵³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 153.

⁵⁴ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 108.

2. Untuk mencapai hal pada poin satu, diperlukan tiga tahap, *pertama* guru menyampaikan problem inti dari setiap kajian dengan elaborasi yang dapat dipahami oleh peserta didik. *kedua*, setelah selesai akhir bab kajian, dilanjutkan ke bab berikutnya secara bertahap dengan mengulas ragam variasi pendapat yang berkembang secara elaborative-diskusif. *Ketiga*, guru menyelesaikan dan menjelaskan program-program pelik yang tidak terpecahkan agar peserta didik bisa mencapai penguasaan materi yang argumentatif.
3. Setelah solidasi tahap-tahap pematapan dalam penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran subjek didik, guru perlu menyusun strategi lanjut berupa diskusi, dialog-diskusif, adu-argumentasi. Dengan strategi ini, materi pembelajaran yang telah dikuasai berubah menjadi sebuah pengalaman pribadi yang teruji⁵⁵.

Adapun untuk metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam adalah:

1. Metode *sinkronik analitik*, yaitu metode yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelektual. Metode ini banyak menggunakan teknik diskusi, lokakarya, seminar, resensi buku dan lain-lain.
2. Metode *hallul musykilat* (problem solving), yaitu metode yang digunakan untuk melatih anak didik berhadapan dengan berbagai masalah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal, jasmani dan hati.
3. Metode *tajribiyyat* (empiris), yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh kemampuan anak didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui realisasi, aktualisasi, dan internalisasi sehingga menimbulkan interaksi sosial.⁵⁶

⁵⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 210.

⁵⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm.71.

Dalam rangka untuk mengetahui apakah tujuan dari pendidikan Islam telah tercapai atau belum, maka perlu diadakan evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komperhensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat⁵⁷.

Fungsi utama evaluasi atau penilaian adalah untuk memberikan status tingkat pencapaian kompetensi siswa, baik pada awal, proses, maupun akhir pembelajaran⁵⁸. Penilaian ini mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk menilai aspek kognitif dapat melalui evaluasi formatif maupun sumatif, untuk aspek psikomotorik dapat digunakan evaluasi diagnostik. Sedangkan untuk aspek afektif dapat digunakan melalui observasi. Teknik ini memungkinkan pengukuran secara langsung dari perilaku afektif dalam keseharian. Teknik *unobtrusif* merupakan salah satu bentuk observasi yang tidak dilakukan secara langsung pada perilaku siswa, tetapi pada sesuatu yang dapat memberikan petunjuk tentang perilaku siswa, seperti catatan siswa (daftar hadir, yang dapat menunjukkan motivasi siswa pada pelajaran), karya siswa (buku catatan, makalah, dan lain-lain.teknik.⁵⁹

⁵⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 195.

⁵⁸ Ahmad Ludjito, dkk, *Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: RaSAIL, 2010), hlm. 226.

⁵⁹ Ahmad Ludjito, dkk, *Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, hlm. 231-232.

